

**FRAUD PENTAGON AND POTENTIAL BANKRUPTCY AT PROPERTY &  
REAL ESTATE COMPANY  
(Case for Annual Report 2018 - 2020)**

JUSTIN AXEL IRAWAN<sup>1</sup>  
WELI<sup>2,3</sup>  
UNIVERSITAS KATOLIK INDONESIA ATMA JAYA

**ABSTRACT**

*The purpose of this study is to analyze the effect of indicators on pentagon fraud on potential bankruptcy in property & real estate companies for the 2018 - 2020 reporting year. Pentagon fraud consists of indicators of pressure, rationalization, capability, arrogance, and opportunity while potential bankruptcy uses the Zmijewski model. The theory that underlies this research is agency theory. Data was collected using content analysis methods from financial reports and annual reports obtained from the official website of the Indonesia Stock Exchange (IDX) and the company's official website. The method of data analysis was carried out using regression analysis with the help of SPSS software. The results of the analysis of 129 company report data show that only one indicator of the fraud pentagon has an effect on the potential for bankruptcy, namely pressure. There is no empirical support for other indicators, namely Rationalization, Capability, Arrogance and Opportunity for potential bankruptcy. This study provides a theoretical contribution to the study of the fraud pentagon and the potential for bankruptcy. A better understanding of indicators of fraud enables companies to prevent potential bankruptcy.*

**Keywords:** *Financial Distress, Fraud Pentagon, Potential Bankruptcy, Zmijewski*

**Article Info:**

Received 03 March 2022 | Revised 31 May 2022 | Accepted 30 June 2022

---

<sup>1</sup> E-mail : [justin.201701020127@student.atmajaya.ac.id](mailto:justin.201701020127@student.atmajaya.ac.id)

<sup>2</sup> E-mail : [weli.imbiri@atmajaya.ac.id](mailto:weli.imbiri@atmajaya.ac.id)

<sup>3</sup> Correspondence Author

**FRAUD PENTAGON DAN POTENSI KEBANGKRUTAN PADA PERUSAHAAN  
PROPERTI & REAL ESTATE  
(Studi Tahun Laporan 2018 – 2020)**

JUSTIN AXEL IRAWAN  
WELI  
UNIVERSITAS KATOLIK INDONESIA ATMA JAYA

**ABSTRAK**

Tujuan penelitian ini adalah menganalisis pengaruh indikator pada *fraud pentagon* terhadap potensi kebangkrutan pada perusahaan properti & real estate untuk tahun laporan 2018 – 2020. *Fraud Pentagon* terdiri dari indikator tekanan, rasionalisasi, kapabilitas, arogansi, dan kesempatan sedangkan potensi kebangkrutan menggunakan model Zmijewski. Adapun teori yang mendasari penelitian ini adalah teori keagenan. Pengumpulan data dilakukan dengan metode analisis konten dari laporan keuangan dan laporan tahunan yang didapatkan dari situs resmi Bursa Efek Indonesia (BEI) dan situs resmi perusahaan. Metode analisis data dilakukan menggunakan analisis regresi dengan bantuan software SPSS. Hasil analisis terhadap 129 data laporan perusahaan menunjukkan bahwa hanya satu indikator *fraud pentagon* yang berpengaruh pada potensi kebangkrutan, yaitu Tekanan. Tidak ada dukungan empiris untuk indikator lain yaitu Rasionalisasi, Kapabilitas, Arogansi dan Kesempatan terhadap potensi kebangkrutan. Penelitian ini memberi kontribusi teoritis pada studi *fraud pentagon* dan potensi kebangkrutan. Pemahaman yang lebih baik terhadap indikator pada *fraud* memungkinkan perusahaan untuk mencegah terjadinya potensi kebangkrutan.

**Kata-kata Kunci:** *Financial Distress, Fraud Pentagon, Potensi Kebangkrutan, Zmijewski*

## 1. PENDAHULUAN

*Financial distress* merupakan suatu keadaan di mana perusahaan mengalami penurunan pada kondisi keuangannya dan hal ini umumnya terjadi sebelum kebangkrutan atau likuidasi (Handoko et al., 2020; Listyarini et al., 2016; Piatt & Piatt, 2002). Penurunan kondisi keuangan terjadi karena perusahaan tidak mampu untuk menjaga kesetabilan kinerja keuangan perusahaan ataupun telah terjadi *fraud* (Listyarini et al., 2016; Rice & Weber, 2012). *Fraud* telah dilaporkan menjadi salah satu penyebab terjadinya ancaman kebangkrutan perusahaan (Alvionika & Meiranto, 2021; Dewi, 2020; Holt & Dezoort, 2009; Kusumawardani, 2018)

Hasil penelitian yang dilakukan oleh kantor akuntan publik dan konsultan RSM Indonesia menunjukkan terjadi peningkatan kasus *fraud* selama pandemi covid-19 khususnya penyelewengan terhadap aset perusahaan (Faruq, 2020). Selain itu, terdapat pula 2 jenis *fraud* lainnya yaitu manipulasi laporan keuangan dalam bentuk salah saji material dan korupsi. Manipulasi laporan keuangan merupakan salah satu dari 3 metode yang digunakan oleh pelaku kejahatan dan memberi dampak kerugian yang terbesar (Association of Certified Fraud Examiners (ACFE) 2018, 2018).

Contoh kasus *fraud* yang terjadi belakangan ini misalnya di PT. Hanson International Tbk. pada tahun 2016 dan PT. Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk. pada tahun 2017. *Fraud* yang terjadi di PT. Hanson International Tbk. adalah *fraud* manipulasi laporan keuangan yang *overstatement* sebesar 613 miliar Rupiah berasal dari metode akrual penuh (*full accrual method*) untuk mengakui pendapatan dengan nilai *gross* transaksi 732 miliar Rupiah (Sandria, 2021). Sedangkan *fraud* yang terjadi di PT. Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk. terjadi pada laporan keuangan tahun 2017 dengan *overstatement* pada beberapa akun sebesar 4 triliun Rupiah (Arief, 2019).

Kerugian akibat *fraud* yang dialami perusahaan sangat besar, sehingga *fraud* dapat menyebabkan *financial distress* dan mengarahkan perusahaan kepada kebangkrutan (Kartikasari & Irianto, 2010; Listyarini et al., 2016). *Financial distress* merupakan suatu keadaan ketika perusahaan memiliki masalah finansial seperti : kerugian selama periode berjalan, performa buruk selama periode berjalan, dan kesulitan membayar hutang (Handoko et al., 2020). Penelitian ini akan menganalisis hubungan *fraud* dengan potensi mengalami kebangkrutan pada perusahaan sektor properti & real estate. Konsep *fraud* akan dijelaskan melalui model *fraud pentagon* yang terdiri dari dimensi tekanan, rasionalisasi, kapabilitas, arogansi, dan kesempatan. Perusahaan sektor properti menarik untuk diteliti karena kasus *fraud* yang pernah terjadi sebelumnya yaitu Kasus PT. Hanson International Tbk (Sandria, 2021). Selain itu penelitian-penelitian sebelumnya (Dewi, 2020; Khadafi & Terzaghi, 2019; Muziansyah, 2018), telah mendapatkan pengaruh *fraud pentagon* terhadap *fraudulent financial statement* pada sektor properti. Demikian pula dengan Christian et al., (2019) yang memberi peluang bagi penelitian selanjutnya untuk meneliti lebih lanjut hubungan tersebut pada sektor properti.

*Fraud pentagon* yang dicetuskan oleh Crowe Horwarth pada tahun 2011 terdiri dari dimensi tekanan, rasionalisasi, kapabilitas, arogansi, dan kesempatan (Sasongko & Wijyantika, 2019). Tekanan terjadi karena adanya tanggung jawab yang harus diselesaikan oleh manajer (Agustina & Pratomo, 2019; Muziansyah, 2018). Menurut SAS No.99, terdapat empat jenis kondisi yang umum terjadi pada tekanan yang dapat mengakibatkan *fraud* yaitu *financial stability*, *external*

*pressure*, *personal financial need*, *external pressure*, dan *financial targets* (Prasmaulida, 2016). *Financial stability* merupakan tekanan akibat stabilitas keuangan yang kurang baik. *External pressure* merupakan tekanan berlebih yang berasal dari pihak ketiga (Agustina & Pratomo, 2019; Sihombing, 2014). *Personal financial need* merupakan tekanan dari kondisi keuangan para direksi terhadap keuangan perusahaan (Muziansyah, 2018). *Financial target* merupakan tekanan berupa target keuangan yang dibuat oleh pihak manajemen kepada karyawan (Kusumawardani, 2018).

Berikutnya rasionalisasi merupakan pembenaran atas perilaku yang seharusnya salah karena kurangnya moral, integritas dari pelaku *fraud* (Rae & Subramaniam, 2008). Faktor rasionalisasi dapat diukur menggunakan *Change in Auditor* (Prasmaulida, 2016). Hasil penelitian sebelumnya (Carla, 2020; Umar et al., 2020) menunjukkan bahwa *Change in Auditor* berpengaruh terhadap *fraud*. Kemudian Kapabilitas adalah kemampuan pelaku untuk mengembangkan strategi penggelapan yang canggih dengan melihat celah pada internal control perusahaan, dan mengendalikan keadaan sosial dengan mempengaruhi orang lain untuk bekerja sama (Marks, 2012). Kapabilitas tidak akan terjadi tanpa seseorang yang handal dalam melakukan *Fraudulent Financial Reporting* (Wolfe & Hermanson, 2004). Kapabilitas dapat dijelaskan melalui peristiwa pergantian direksi yang menggambarkan adanya indikasi *fraud* didalam pergantian tersebut. Hasil studi sebelumnya menunjukkan ada pengaruh dari pergantian direksi dengan *fraud* (Achmad & Pamungkas, 2018; Pamungkas et al., 2018; Saputra, 2019; Sasongko & Wijyantika, 2019; Widyatama, 2020).

Faktor arogansi menjelaskan adanya tindakan pelaku yang tidak disiplin terhadap aturan yang ada dikarenakan pelaku merasa aturan tersebut tidak berlaku baginya (Fuad & Lestari, 2020). Hasil studi sebelumnya (Kusumawardani, 2018; Muziansyah, 2018) menunjukkan Arogansi yang diproksikan melalui kepemilikan manajemen berpengaruh terhadap *fraud*. Terakhir adalah kesempatan yang terjadi karena kontrol yang tidak efektif atau tata kelola yang buruk sehingga memungkinkan seseorang melakukan *fraud* (Abdullahi & Mansor, 2015). Kontrol atau *monitoring* dapat lebih efektif jika dilakukan oleh komisar independen (Muziansyah, 2018). Hasil penelitian Putriasih, et al., (2016), dan Puspitha & Yasa, (2018) menunjukkan kesempatan yang diproksikan melalui *ineffective monitoring* berpengaruh terhadap *fraud*.

Berdasarkan penjelasan diatas maka penelitian akan menganalisis kembali *fraud pentagon* yang terdiri dari Insentif/tekanan, rasionalisasi, kapabilitas, arogansi, dan kesempatan dan hubungannya dengan potensi mengalami kebangkrutan pada perusahaan sektor properti & real estate.

## 2. LANDASAN TEORI

Penelitian ini didasari oleh teori keagenan, di mana *fraudulent financial report* mengakibatkan kerugian bagi para investor sebagai prinsipal tidak mendapat informasi yang akurat dari manajemen sebagai agen yang mengelola perusahaan (Kopp, 2021; Panda & Leepsa, 2017). Beberapa faktor yang menyebabkan *fraud* telah diteliti dan dirumuskan oleh para peneliti sebelumnya, diantaranya adalah *Fraud Pentagon*. Berdasarkan kerangka *fraud pentagon* ada 5 faktor yang menjelaskan perilaku *fraud* yaitu: Insentif/tekanan, rasionalisasi, kapabilitas, arogansi, dan kesempatan (Marks, 2012).

Banyak studi terkait *fraud* telah dilakukan sebelumnya terkait pengujian faktor-faktor *fraud*, namun hasilnya belum konklusif terkait faktor-faktor apa saja yang diduga menjadi penyebab *fraud*. Beberapa studi yang dilakukan pada industri manufaktur (Budiyanto, 2021; Purba & Putra, 2017) yang menganalisis laporan keuangan tahun 2017-2019, menunjukkan hanya faktor tekanan yang diukur dengan *financial stability* dan *external pressure* yang berpengaruh pada *fraudulent financial statement*. Sedangkan ukuran lain dari tekanan yaitu *personal financial need* dan *financial target* tidak berpengaruh. Demikian pula dengan faktor kesempatan yang diukur dengan *ineffective monitoring*, rasionalisasi yang diukur dengan *Change in Auditor* dan kapabilitas yang diukur dengan *CEO change* tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial statement*. Penelitian lain (Pravidya, 2019) menganalisis pada industri dan periode yang sama menunjukkan hasil yang berbeda dimana *financial stability* sebagai faktor tekanan dan opini auditor berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*. Sedangkan faktor kesempatan yang diukur dengan *ineffective monitoring*, faktor kapabilitas yang diukur dengan pergantian dewan direksi, faktor arogansi yang diukur dengan jumlah foto CEO pada laporan tahunan tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*. Carla, (2020), menganalisis pada industri manufaktur untuk Tahun 2016-2018, menunjukkan faktor tekanan seperti *personal financial need*, *financial target* dan *external pressure*, serta faktor kesempatan yang diukur dengan *nature of industry*, faktor rasionalisasi yang diukur oleh *Change in Auditor*, dan arogansi yang diukur oleh *CEO duality* berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*. Sedangkan faktor tekanan yang diukur dengan *financial stability*, faktor kesempatan yang diukur dengan *effective monitoring*, faktor kapabilitas yang diukur dengan *Change in director* tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*. Berikutnya (Saputra, 2019) juga melakukan analisis pada perusahaan manufaktur untuk tahun 2015-2017, hasilnya menunjukkan faktor tekanan seperti *external pressure*, *financial target* (tekanan), faktor rasionalisasi yang diukur dengan opini auditor, faktor kesempatan yang diukur dengan *nature of industry*, dan faktor kapabilitas yang diukur dengan pergantian direksi berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*. Sedangkan faktor arogansi yang diukur dengan politisi CEO tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*.

Sebelumnya (Sihombing, 2014) juga telah melakukan analisis Pada Perusahaan Manufaktur Tahun 2010-2012, hasilnya menunjukkan faktor tekanan yang diukur dengan *financial stability* dan *external pressure*, faktor kesempatan yang diukur dengan *nature of industry*, dan faktor rasionalisasi yang diukur dengan *change in total accruals ratio* berpengaruh terhadap *financial statement fraud*. Sedangkan faktor tekanan yang diukur dengan *financial targets*, kesempatan yang

diukur dengan ineffective monitoring, rasionalisasi yang diukur dengan *Change in Auditors* dan kapabilitas yang diukur dengan *change of directors* tidak berpengaruh terhadap *financial statement fraud*. Putriasih et al., (2016) melakukan studi untuk tahun 2013-2015 – mendapatkan *opportunity, pressure, capability, dan rationalization* mampu mendeteksi *financial statement fraud*.

Selanjutnya analisis yang dilakukan pada industri perbankan oleh Widyatama, (2020) untuk Periode 2014 – 2019 hasilnya menunjukkan faktor arogansi yang diukur dengan dualisme direksi, faktor kapabilitas yang diukur dengan pergantian dewan berpengaruh terhadap *fraudulent reporting*, sedangkan faktor kesempatan yang diukur dengan jumlah komisaris independen, faktor tekanan yang diukur dengan leverage, faktor rasionalisasi yang diukur dengan pergantian auditor tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*. Sebelumnya (Achmad & Pamungkas, 2018; Pamungkas et al., 2018) juga pada sektor perbankan, mendapatkan faktor tekanan yang diukur dengan *external pressure, financial stability* dan *financial target* serta faktor kapabilitas berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*. Sedangkan faktor kesempatan yang diukur dengan *external auditor quality* dan faktor rasionalisasi yang diukur dengan *Change in Auditor* tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*. Hasil pengujian pada perbankan oleh (Tessa G & Harto, 2016) menunjukkan faktor tekanan yang diukur dengan variabel *external pressure* dan *financial stability*, faktor arogansi yang diukur dengan *frequent number of CEO's picture* berpengaruh terhadap *financial statement reporting*. Sedangkan faktor tekanan yang diukur dengan *financial target* dan *institutional ownership*, faktor kesempatan yang diukur dengan *ineffective monitoring*, faktor kesempatan yang diukur dengan kualitas auditor eksternal, faktor rasionalisasi yang diukur dengan *Change in Auditor*, kapabilitas yang diukur dengan pergantian direksi tidak berpengaruh terhadap *financial statement reporting*.

Penelitian yang lain dilakukan pada Sektor Properti, Real Estate, dan Konstruksi Tahun 2016-2018 oleh (Agustina & Pratomo, 2019) hasilnya menunjukkan faktor tekanan yang diukur dengan pertumbuhan perusahaan berpengaruh terhadap *fraudulent financial statement* sedangkan faktor kesempatan yang diukur dengan efektivitas pengawasan, faktor kesempatan yang diukur dengan kualitas auditor eksternal, faktor kapabilitas yang diukur dengan pengalaman direksi dan faktor arogansi yang diukur dengan *CEO duality* tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial statement*. Penelitian pada Sektor Property dan Real Estate dilakukan pula oleh (Muziansyah, 2018) hasilnya didapatkan faktor arogansi yang diukur dengan kepemilikan manajemen dan faktor kesempatan yang diukur dengan kondisi industri berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan, sedangkan faktor rasionalisasi yang diukur dengan opini audit, faktor tekanan yang diukur dengan stabilitas keuangan, dan faktor kapabilitas yang diukur dengan pergantian direksi tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Studi lainnya oleh (Achmad & Pamungkas, 2018; Pamungkas et al., 2018) menemukan faktor kapabilitas yang diukur dengan *Change in director* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan sedangkan faktor rasionalisasi yang diukur dengan *Change in Auditor*, faktor tekanan yang diukur dengan target dan faktor kesempatan yang diukur dengan *ineffective monitoring* tidak berpengaruh terhadap laporan keuangan. Fajri, (2018) mendapatkan hasil bahwa faktor tekanan yang diukur dengan *external pressure*, faktor kesempatan yang diukur dengan *personal financial need* dan *audit quality* berpengaruh

terhadap *financial statement fraud*. Sedangkan faktor kesempatan yang diukur dengan *ineffective monitoring*, faktor tekanan yang diukur dengan *financial stability* dan *financial targets* tidak berpengaruh terhadap *financial statement fraud*. Kemudian, (Sasongko & Wijyantika, 2019) mendapatkan faktor kapabilitas yang diukur dengan *change of directors* berpengaruh terhadap *Fraudulent Financial Reporting* sedangkan faktor lain yaitu tekanan yang diukur dengan *external pressure*, *financial stability* dan *financial targets*, faktor kesempatan yang diukur dengan *nature of industry*, faktor arogansi yang diukur dengan *frequent number of CEO picture*, faktor rasionalisasi yang diukur dengan *auditor turnover* dan faktor arogansi yang diukur dengan *CEO duality* tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*. Berikutnya (Umar et al., 2020) mendapatkan faktor tekanan yang diukur dengan *financial Stability*, faktor kesempatan yang diukur dengan *auditor replacement* dan *industrial nature*, faktor rasionalisasi berpengaruh secara signifikan terhadap *fraudulent financial report*. Sedangkan faktor tekanan yang diukur dengan *external pressure*, *individual financial needs* dan *financial target*, faktor kesempatan yang diukur dengan *effectiveness of supervisory*, faktor rasionalisasi diukur *audit opinion*, faktor kapabilitas tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial report*. Demikian pula Christian et al., (2019) mendapatkan hasil bahwa faktor yang berpengaruh pada *corporate fraud* adalah tekanan, kesempatan, rasionalisasi, dan kapabilitas sedangkan faktor arogansi tidak berpengaruh terhadap *corporate fraud*. Fabiolla et al., (2021) mendapatkan faktor tekanan yang diukur dengan target keuangan, faktor kesempatan diukur dengan pengawasan yang tidak efektif, faktor rasionalisasi yang diukur dengan perubahan KAP, kapabilitas diukur dengan perubahan direksi, faktor arogansi diukur dengan jumlah foto direktur utama tidak berpengaruh terhadap kecurangan pelaporan keuangan. Selanjutnya Khadafi & Terzaghi (2019) menemukan faktor tekanan yang diukur dengan *financial stability*, faktor kesempatan yang diukur dengan *ineffective monitoring* berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*. Sedangkan faktor tekanan yang diukur dengan *external pressure*, *financial target* dan *personal financial need*, faktor kesempatan yang diukur dengan *nature of industry*, faktor rasionalisasi diukur dengan *Change in Auditor*, faktor kapabilitas diukur dengan *change of directors board* dan faktor arogansi diukur dengan *number of CEO's picture* tidak berpengaruh pada *fraudulent financial reporting*. Puspitha & Yasa (2018) mendapatkan faktor tekanan yang diukur dengan *external pressure*, kesempatan yang diukur dengan *ineffective monitoring*, kapabilitas yang diukur dengan *change of director*, rasionalisasi diukur dengan *auditor switching* dan arogansi diukur dengan *frequent number of CEO's picture* berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*. Sedangkan faktor tekanan diukur dengan *personal financial needs*, *financial stability*, dan *financial targets*, faktor kesempatan diukur dengan *organizational structures* dan *nature of industry* tidak berpengaruh. Kusumawardani (2018) menemukan faktor kesempatan yang diukur dengan efektivitas pengawasan dan faktor arogansi yang diukur dengan kepemilikan manajemen berpengaruh terhadap kecurangan pelaporan keuangan. Sedangkan faktor tekanan yang diukur dengan *financial target*, rasionalisasi yang diukur dengan *Change in Auditor* serta kapabilitas yang diukur dengan *Change in director* tidak berpengaruh.

Penelitian ini menarik karena dampak dari *fraud* akan fatal dan dapat mengarahkan perusahaan kepada kebangkrutan (Kartikasari & Irianto, 2010). kebangkrutan merupakan kondisi ketika perusahaan dinyatakan tidak mampu melunasi kewajibannya lagi dan ini dapat diamati dari laporan keuangan

perusahaan (Nurjannah, 2018). Dengan mencermati laporan keuangan maka potensi mengalami kebangkrutan dapat diketahui lebih awal sehingga perusahaan tidak jadi mengalami kebangkrutan (Nurjannah, 2018). Hasil studi sebelumnya menunjukkan bahwa laporan keuangan dapat dijadikan acuan terhadap tanda-tanda perusahaan sebelum mengalami kebangkrutan, yaitu dengan adanya kondisi *financial distress* (Listyarini et al., 2016; Manaseer & Oshaibat, 2020). Jadi, *Financial distress* umumnya terjadi sebelum perusahaan mengalami kebangkrutan, jika tidak segera diketahui dan diselesaikan maka kemungkinan besar perusahaan akan mengalami kebangkrutan. *Financial distress* merupakan suatu keadaan ketika perusahaan memiliki masalah finansial seperti : kerugian selama periode berjalan, performa buruk selama periode berjalan, dan kesulitan atau gagal bayar hutang yang akan menyebabkan kesulitan membayar bunga dari surat obligasi hingga dividen untuk saham preferen (Handoko et al., 2020; Memba & Job, 2013). Salah satu model yang dapat mengukur *finansial distress* diajukan oleh Zmijewski pada tahun 1984, menggunakan rasio-rasio finansial sebagai berikut :

$$X = - 4,3 - 4,5 X1 + 5,7 X2 - 0,004 X3$$

Keterangan:

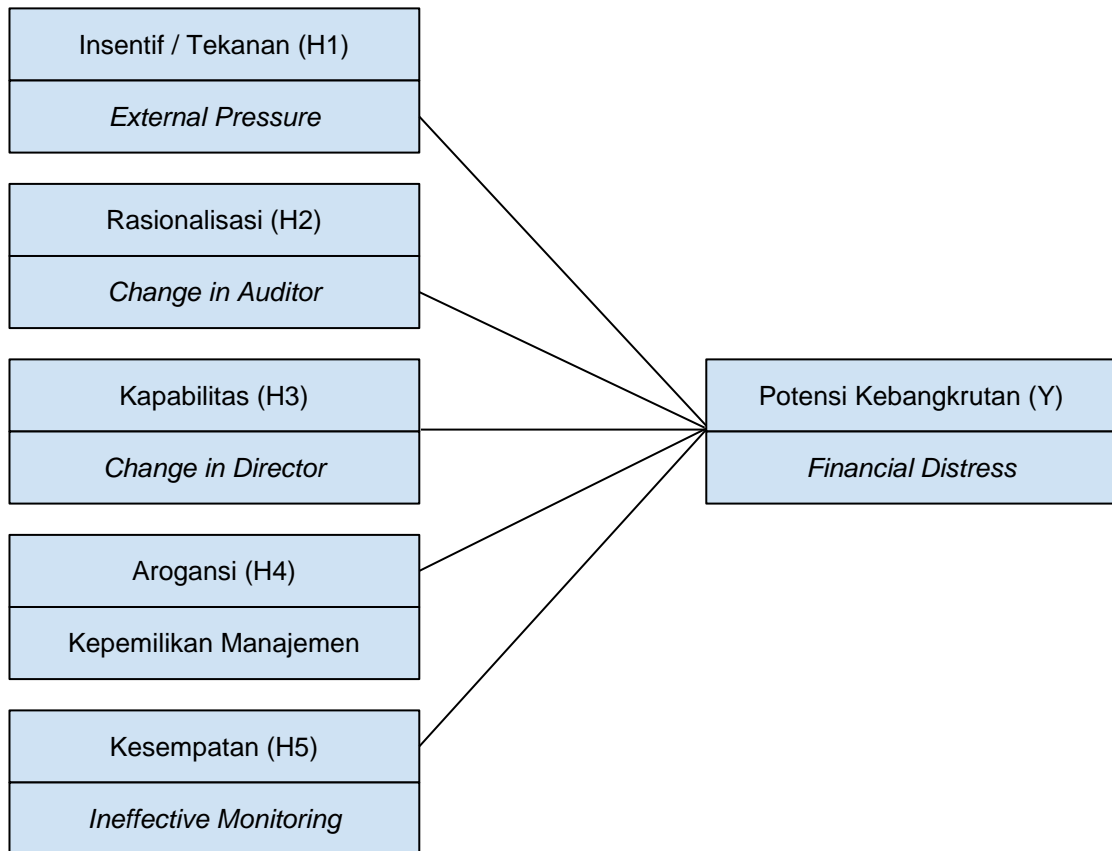
X1 = *Nett Income / Total Asset*

X2 = *Total Liabilities / Total Asset*

X3 = *Current Asset / Current Liabilities*

Jika  $X > 0$  maka perusahaan yang mengalami *financial distress*, sebaliknya Jika  $X < 0$  maka perusahaan yang tidak mengalami *financial distress*.

**Dengan demikian model penelitian disajikan pada Gambar 1 berikut ini.**



**Gambar 1. Model Penelitian**

### **Pengaruh Tekanan terhadap Potensi Kebangkrutan**

*External pressure* merupakan tekanan berlebih yang dirasakan oleh manajemen dalam memenuhi target dari pihak ketiga (Sihombing, 2014). Dalam rangka pemenuhan target tersebut perusahaan memerlukan dana dari pihak eksternal agar tetap kompetitif (Prasmaulida, 2016). Dana yang dihimpun tersebut dapat digunakan untuk melakukan riset dan pengeluaran pembangunan atau modal untuk mengatasi tekanan yang dihadapi (Prasmaulida, 2016). Disisi lain SAS No.99 menjelaskan resiko terjadinya *fraud* akan meningkat jika terdapat peningkatan tekanan terhadap pelaku (Sasongko & Wijyantika, 2019). Studi terdahulu menjelaskan *fraud* merupakan salah satu penyebab kebangkrutan (Kartikasari & Irianto, 2010). Selain itu Studi yang dilakukan oleh (Achmad & Pamungkas, 2018; Budiyanto, 2021; Carla, 2020; Fajri, 2018; Pamungkas et al., 2018; Sihombing, 2014; Tessa G & Harto, 2016) mendapatkan *external pressure* berpengaruh terhadap *fraud*. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tekanan bisa menyebabkan potensi mengalami kebangkrutan. Dengan demikian rumusan hipotesis pertama adalah:

**H1 : Tekanan berpengaruh terhadap potensi mengalami kebangkrutan**

### **Pengaruh Rasional terhadap Potensi Kebangkrutan**

Faktor rasional dalam teori *fraud pentagon* dapat diproksikan melalui *Change in Auditor* (Prasmaulida, 2016). Semakin sering terjadi perubahan auditor semakin besar kemungkinan terjadi *fraud* (Achmad & Pamungkas, 2018; Pamungkas et al., 2018). Pergantian auditor cenderung dapat menghilangkan bukti *fraud* yang sudah ditemukan oleh auditor sebelumnya (Alvionika & Meiranto, 2021). Selain itu ada anggapan bila eksternal auditor baru belum memahami proses bisnis perusahaan tersebut sehingga *fraud* yang dilakukan lebih memungkinkan untuk tidak terdeteksi (Utami, 2019). Penelitian (Carla, 2020; Umar et al., 2020) menunjukkan bahwa *Change in Auditor* berpengaruh terhadap *fraud*. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pergantian auditor dapat menyebabkan kebangkrutan. Dengan demikian rumusan hipotesis kedua adalah :

**H2 : Rasionalisasi berpengaruh terhadap potensi mengalami kebangkrutan**

### **Pengaruh Kapabilitas terhadap Potensi Kebangkrutan**

Hasil studi (Pamungkas et al., 2018; Saputra, 2019; Sasongko & Wijyantika, 2019; Widyatama, 2020) menunjukkan kapabilitas yang diukur dari pergantian direksi berpengaruh terhadap *fraud*. Pergantian direksi dapat menurunkan efektivitas perusahaan karena direksi yang baru akan memerlukan waktu untuk adaptasi terhadap cara berjalannya perusahaan (Noble, 2019). Selama masa adaptasi tersebut *fraud* mungkin saja terjadi karena direksi baru belum tentu dapat mengetahuinya (Noble, 2019). Jika *fraud* dilakukan secara sistematis maka perusahaan dapat mengalami kebangkrutan (Kartikasari & Irianto, 2010). Selain itu direksi memiliki kepandaian, kemampuan manipulasi, kemampuan mengelola stres, rasa percaya diri karena posisi dan jabatan, dan kemampuan koersif. Seluruh kemampuan tersebut seirama dengan jabatan dan kewenangan yang cukup tinggi untuk mengatur seluruh bagian yang ada didalam perusahaan serta pandai melihat peluang untuk melakukan *fraud* (Noble, 2019). Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa pergantian direksi (*Change in director*) berhubungan dengan kebangkrutan. Dengan demikian rumusan hipotesis ketiga adalah :

**H3 : Kapabilitas berpengaruh terhadap potensi mengalami kebangkrutan**

### **Pengaruh Arogansi terhadap Potensi Kebangkrutan**

Arogansi yang diukur dengan kepemilikan manajemen menjelaskan ketika seseorang dalam perusahaan memiliki saham perusahaan maka mereka memiliki hak atas aset perusahaan yang dapat mempengaruhi kondisi keuangan perusahaan. Pihak manajemen yang memiliki saham perusahaan yang dikelola merasa arogan sehingga dapat melakukan pekerjaan sesuai dirinya karena merasa kebal terhadap penerapan internal control perusahaan (Muziansyah, 2018). Dampak dari hasil pekerjaan yang buruk ini dapat meningkatkan potensi mengalami kebangkrutan perusahaan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kepemilikan manajemen berkaitan dengan kebangkrutan. Dengan demikian rumusan hipotesis keempat adalah :

**H4 : Arogansi berpengaruh terhadap potensi mengalami kebangkrutan**

### **Pengaruh Kesempatan terhadap Potensi Kebangkrutan**

Kesempatan dalam penelitian ini diproksikan melalui *effective monitoring*, kontrol manajemen yang tidak efektif merupakan salah satu penyebab dari potensi mengalami kebangkrutan (Muziansyah, 2018). Oleh karena itu perlu ada penerapan mekanisme pengawasan yang baik untuk meminimalkan terjadinya *fraud* (Sihombing, 2014). Mekanisme pengawasan yang baik dapat diterapkan melalui independensi dewan komisaris. Dewan komisaris independen dianggap mampu meningkatkan efektivitas pengawasan dalam suatu perusahaan (Sihombing, 2014). Jadi, pengawasan dapat lebih efektif jika proporsi komisaris independen terhadap suatu dewan komisaris semakin besar serta pengawasan tidak efektif jika proporsi komisaris independen terhadap suatu dewan komisaris mengecil. Sehingga dapat disimpulkan bahwa *effective monitoring* berkaitan dengan kebangkrutan. Dengan demikian rumusan hipotesis kelima adalah :

H5 : Kesempatan berpengaruh terhadap potensi mengalami kebangkrutan

### **3. METODE PENELITIAN**

Sumber data penelitian dari laporan keuangan tahunan (*annual report*) perusahaan properti & real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama 3 tahun mulai dari tahun 2018 sampai 2020. Kriteria yang digunakan untuk membatasi populasi antara lain: Perusahaan yang diteliti tidak mengalami delisting, Perusahaan sudah listing sebelum tahun 2018 untuk mengetahui perubahan auditor & perubahan direksi pada periode 2018 dan laporan tahunan (*annual report*) disajikan dalam satuan mata uang Rupiah.

#### **Operasionalisasi Variabel**

Variabel dependen adalah potensi mengalami kebangkrutan yang diproksikan melalui *financial distress*. Jika perusahaan mengalami *Financial distress* kemungkinan besar akan mengarah pada kebangkrutan (Listyarini et al., 2016; Manaseer & Oshaibat, 2020). *Financial distress* dapat diukur menggunakan metode Zmijewski. yang dipercaya memiliki akurasi 100% tanpa error (Listyarini et al., 2016). Pengukuran *financial distress* dengan metode Zmijewski dalam penelitian ini dapat dijabarkan sebagai berikut :

$$X = - 4,3 - 4,5 X_1 + 5,7 X_2 - 0,004 X_3$$

Keterangan :

X<sub>1</sub> = Nett Income / Total Asset

X<sub>2</sub> = Total Liabilities / Total Asset

X<sub>3</sub> = Current Asset / Current Liabilities

Kategori Perusahaan :

Jika X > 0 maka perusahaan yang mengalami *financial distress*

Jika X < 0 maka perusahaan yang tidak mengalami *financial distress*

Selanjutnya adalah variabel independen yang merupakan elemen-elemen dari *Fraud Pentagon*. Pertama adalah variabel Tekanan yang diproksikan dengan *external pressure*. *External pressure* dijelaskan melalui kebutuhan dana dari pihak eksternal untuk memenuhi target yang ditetapkan dan mengatasi tekanan berlebih yang dirasakan oleh manajemen (Sihombing, 2014) dengan demikian ukuran yang mewakili *external pressure* diukur dengan:

$$\text{Debt Ratio} = \text{Total Debt} / \text{Total Equity}$$

Variabel kedua adalah rasionalisasi diproksikan dengan *Change in Auditor*. *Change in Auditor* dalam penelitian ini diukur menggunakan variabel dummy kode '1' untuk perusahaan yang melakukan perubahan auditor dalam suatu periode pemberian kode '0' jika tidak ada perubahan.

Selanjutnya adalah Variabel Kapabilitas diproksikan dengan Pergantian direksi (*Change in director*) diukur menggunakan variabel dummy kode '1' kepada perusahaan yang mengalami pergantian direksi (*Change in director*) dalam suatu periode serta pemberian kode '0' jika tidak ada pergantian.

Kemudian Variabel Arogansi diproksikan melalui kepemilikan manajemen yang diukur menggunakan variabel dummy kode '1' jika anggota dewan direksi memiliki saham di perusahaan tempatnya bekerja dalam suatu periode dan kode '0' jika tidak ada anggota dewan direksi yang memiliki saham di perusahaan.

Terakhir adalah variabel *ineffective monitoring* yang diukur dengan proporsi jumlah komisaris independen terhadap total anggota komisaris dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{Effective monitoring} = \text{Jumlah Komisaris Independen} / \text{Jumlah dewan komisaris}$$

Analisis data menggunakan statistik deskriptif dan uji hipotesis menggunakan software IBM Statistical Package for Social Sciences (SPSS) versi ke-25.

#### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

##### Gambaran Umum Objek / Data Penelitian

Perusahaan properti & real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2018-2020 berjumlah 78 perusahaan. Namun demikian ada 26 perusahaan baru terdaftar di BEI pada tahun 2018-2021 sehingga populasi menjadi 52 perusahaan. Data laporan keuangan yang lengkap dan digunakan sebagai sample sebanyak 129 sampel.

**Tabel 1. Tabel Hasil Analisis Statistik Deskriptif**

Variable	N	Min	Max	Mean	Std. Dev
X	129	-4.412	-0.367	-2.413	1.078
DER		0.025	1.832	0.645	0.473
EM		0.250	0.750	0.402	0.099

	Frekuensi		Persentase (%)	
	0	1	0	1
CIA	109	20	84.5	15.5
CEOC	64	65	49.6	50.4
KS	89	40	69.0	31.0

Sumber : Olahan peneliti berdasarkan output SPSS

Berdasarkan tabel 1 nilai minimum untuk Zmijewski (X) sebesar -4,412 dan nilai maksimum sebesar -0,367. Hasil ini menunjukkan nilai Zmijewski kurang dari 0 sehingga dapat disimpulkan bahwa seluruh perusahaan yang menjadi sampel belum mengalami *financial distress*. Nilai rata-rata DER sebesar 0,64454 menunjukkan sebagian besar perusahaan mengalami *external pressure* yang tinggi. Selanjutnya data menunjukkan 84,5% perusahaan tidak melakukan perubahan auditor eksternal pada rentang waktu yang diteliti yaitu 2018-2020. Berikutnya adalah variabel Kapabilitas yang diproksikan melalui pergantian direksi (*Change in director*) atau (CEOC) menunjukkan 50,4% perusahaan melakukan pergantian direksi sepanjang tahun 2018-2020. Kemudian variabel yang diproksikan melalui kepemilikan manajemen (KS) menunjukkan 69,0% perusahaan tidak memiliki saham pada perusahaan tempatnya bekerja sepanjang tahun 2018-2020. Terakhir adalah variabel kesempatan yang diproksikan dengan *effective monitoring* yang diberi label (EM) menunjukkan nilai rata-rata sebesar 0.4 artinya sebagian besar perusahaan memiliki sistem monitoring yang sedikit melebihi standar yang ditentukan yaitu 0.3.

### Pengujian Hipotesis

Sebelum melakukan pengujian hipotesis, penelitian ini telah melakukan uji atas asumsi klasik yang terdiri dari uji normalitas, heteroskedastisitas, multikolinearitas dan autokorelasi. Hasil olah data menggunakan SPSS menunjukkan semua kriteria terpenuhi yang ditunjukkan dari: 1) nilai signifikansi *Kolmogorov-Smirnov* pada tabel 2 sebesar 0,200 (sig. > 0,05) memberi simpulan data penelitian terdistribusi dengan normal; 2) berdasarkan tabel terlihat ada 1 dari 5 variabel independen yaitu variabel kesempatan yang diproksikan dengan *effective monitoring* (EM) terindikasi heteroskedastisitas dengan nilai signifikansi 0,043. Untuk itu dilakukan pengujian tambahan sesuai dengan Fang (2019) menggunakan uji *White*. Uji *White* menurut Ghozali (2018) dijalankan dengan meregresikan residual kuadrat dengan variabel independen, perkalian variabel independen, dan variabel independen kuadrat (Fang, 2019). Berdasarkan uji *White* suatu penelitian terbebas dari heteroskedastisitas jika *White* hitung lebih kecil dari chi tabel (*White* Hitung < Chi tabel). Hasil uji *White* seperti disajikan pada tabel 4.4. memiliki nilai R-square sebesar 0,071 dan nilai ini dikalikan dengan jumlah sebanyak 129, sehingga nilai *White* hitung sebesar 9,159. Chi tabel dalam penelitian ini sebesar 9,488. Karena hasil *White* hitung lebih kecil dari chi tabel (*White* Hitung < Chi tabel) maka dapat disimpulkan bahwa penelitian ini terbebas dari heteroskedastisitas; 3) hasil pengujian (table 4.6) memberi nilai VIF < 10,00 untuk seluruh variabel seperti yang disajikan pada tabel 5 dengan demikian data penelitian ini menunjukkan tidak terjadi multikolinearitas; 4) hasil pengujian Durbin-Watson sebesar 1,255 masih dibawah dU (1,255 < 1,7397) maka data masih belum terbebas dari autokorelasi. Sehingga untuk mengatasi hal ini perlukan menjalankan metode Cochrane-Orcutt. Cochrane-Orcutt menurut Ghozali (2018) merupakan langkah untuk memperoleh informasi nilai Rho (p) dari estimasi Rho

(p) melalui nilai estimasi residual. Hasil setelah menjalankan Cochrane-Orcutt (tabel 4.7), diperoleh nilai Durbin-Watson sebesar 1,833. Karena inilai ini berada diantara dU sebesar 1,7397 dan nilai 4-dU sebesar 2,2603 ( $1,7397 < 1,833 < 2,2603$ ) maka dapat dikatakan bahwa variabel penelitian ini terbebas dari autokorelasi.

**Tabel 2. Hasil Pengujian Komolgorov-Smirnov**

**One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Unstandardized Residual
N		129
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.42533910
Most Extreme Differences	Absolute	.063
	Positive	.063
	Negative	-.045
Test Statistic		.063
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 <sup>c,d</sup>

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance

Sumber : Output hasil olah data menggunakan SPSS

**Tabel 3. Hasil Glejser Test**

		<b>Coefficients<sup>a</sup></b>				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
Model		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	.078	.104		.750	.455
	DER	-.043	.053	-.074	-817	.415
	CIA	.019	.066	.025	.291	.772
	CEOC	.083	.049	.151	1.701	.091
	KS	.059	.053	.098	1.106	.271
	EM	.518	.253	.186	2.045	.043

a. Dependent Variable: ABS\_RES  
Sumber : Output hasil olah data menggunakan SPSS

**Tabel 4. Hasil Uji White Model Summary<sup>D</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.267 <sup>a</sup>	.071	.033	.38418

- a. Predictors: (Constant), EM, CIA, KS, CEOC, DER  
b. Dependent Variable: RES\_Uji\_White

Sumber : Output hasil olah data menggunakan SPSS

**Tabel 5. Hasil Pengujian Multikolinearitas Coefficients<sup>a</sup>**

		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		Collinearity Statistics		
Model		B	Std. Error	Beta	t	Sig.	Tolerance	VIF
1	(Constant)	-3.767	.166		-22.668	.000		
	DER	2.107	.084	.924	24.972	.000	.925	1.082
	CIA	.119	.106	.040	1.121	.265	.991	1.009
	CEOC	.043	.078	.020	.552	.582	.956	1.047
	KS	-.051	.085	-.022	-.604	.547	.954	1.048
	EM	-.070	.405	-.006	-.172	.864	.910	1.099

a. Dependent Variable: X  
Sumber : Output hasil olah data menggunakan SPSS

**Tabel 6. Uji Durbin Watson (sebelum Cochrane-Orcutt)**

Model Summary <sup>b</sup>					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.919 <sup>a</sup>	.844	.838	.433898	1.255

a. Predictors: (Constant), EM, CIA, KS, CEOC, DER

b. Dependent Variable: X

Sumber : Output hasil olah data menggunakan SPSS

**Tabel 7. Uji Durbin Watson (setelah Cochrane-Orcutt)**

Model Summary <sup>b</sup>					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.913 <sup>a</sup>	.834	.827	.399250	1.833

a. Predictors: (Constant), LAG\_EM, LAG\_CIA, LAG\_KS, LAG\_CEOC, LAG\_DER

b. Dependent Variable: LAG\_X

Sumber : Output hasil olah data menggunakan SPSS

Setelah hasil uji asumsi klasik mengindikasikan data dapat diolah maka selanjutnya data dianalisis menggunakan metode regresi. Hasil analisis menunjukkan nilai adjusted R<sup>2</sup> sebesar 0.838 (table 8), artinya variabel independen pada penelitian memiliki pengaruh sebesar 83,8% terhadap variabel dependen sehingga dapat disimpulkan variabel independen memiliki kontribusi cukup besar terhadap model penelitian. Selanjutnya adalah melihat tingkat signifikansi dari nilai F, berdasarkan tabel 9 terlihat nilai signifikansi sebesar 0,000, sehingga dapat dikatakan bahwa variabel independen dalam penelitian ini berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Berikutnya adalah pengujian terhadap hipotesis penelitian sebagaimana ditunjukkan pada tabel 10, hanya *external pressure* (DER) yang signifikan dengan nilai t sebesar 24,972 dengan tingkat signifikansi < 5%, sedangkan variabel lainnya *Change in Auditor* (CIA), *Change in director* (CEOC), arogansi (KS) dan effectiveness monitoring (EM) memiliki nilai t yang tidak signifikan. Ringkasan hasil pengujian hipotesis di sajikan pada Tabel 11:

**Tabel 8. Uji R Square (R<sup>2</sup>)**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.919 <sup>a</sup>	.844	.838	.433898

a. Predictors: (Constant), EM, CIA, KS, CEOC, DER  
Sumber : Output hasil olah data menggunakan SPSS

**Tabel 9. Uji Statistik F**

ANOVA <sup>a</sup>						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	125.666	5	25.133	133.497	.000 <sup>b</sup>
	Residual	23.157	123	.188		
	Total	148.823	128			

a. Dependent Variable: X  
b. Predictors: (Constant), EM, CIA, KS, CEOC, DER

Sumber : Output hasil olah data menggunakan SPSS

**Tabel 10. Uji Statistik T**

Coefficients <sup>a</sup>						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-3.767	.166		-22.668	.000
	DER	2.107	.084	.924	24.972	.000
	CIA	.119	.106	.040	1.121	.265
	CEOC	.043	.078	.020	.552	.582
	KS	-.051	.085	-.022	-.604	.547
	EM	-.070	.405	-.006	-.172	.864

a. Dependent Variable: X

Sumber : Output hasil olah data menggunakan SPSS

**Tabel 11. Ringkasan Hasil Pengujian Hipotesis**

No	Hipotesis	Keterangan
H1	Tekanan berpengaruh terhadap potensi mengalami kebangkrutan	terdukung
H2	Rasional berpengaruh terhadap potensi mengalami kebangkrutan	tidak terdukung
H3	Kapabilitas berpengaruh terhadap potensi mengalami kebangkrutan	tidak terdukung
H4	Arogansi berpengaruh terhadap potensi mengalami kebangkrutan	tidak terdukung
H5	Kesempatan berpengaruh terhadap potensi mengalami kebangkrutan	tidak terdukung

### Variabel Tekanan

Hasil pengujian statistik t yang signifikan pada variabel tekanan sebagaimana diproksikan dengan *external pressure* (DER) menunjukkan adanya pengaruh positif tekanan pada model *fraud pentagon* terhadap potensi mengalami kebangkrutan. Kondisi rata-rata DER yang tinggi menunjukkan adanya kecenderungan pada potensi mengalami kebangkrutan yang tinggi pula. Hal ini sesuai dengan penelitian terdahulu (Budiyanto, 2021; Carla, 2020; Fajri, 2018; Pamungkas et al., 2018; Sihombing, 2014; Tessa G & Harto, 2016). Jadi semakin tinggi tekanan eksternal yang bersumber dari pendanaan dari hutang dan liabilitas perusahaan maka perusahaan akan mengalami *financial distress* yang berujung ke potensi mengalami kebangkrutan. Hasil ini memberi bukti empiris bahwa variabel tekanan yang diproksikan dengan DER sejalan dengan konsep SAS No. 99 dimana tekanan berlebih terhadap manajer terjadi Ketika harus memenuhi kewajiban perusahaan kepada pihak ketiga akan berpengaruh pada kecurangan laporan keuangan (*financial statement fraud*). Tekanan yang tinggi terjadi karena manajer dituntut menghasilkan performa yang baik sehingga perlu melakukan pendanaan yang besar melalui tambahan utang atau ekuitas untuk menjalankan bisnis yang kompetitif, disamping itu sebagai pertanggungjawaban kepada stakeholder kinerja yang baik harus tertuang pada laporan keuangan (Prasmaulida, 2016).

### Variabel Rasionalisasi

Hasil pengujian statistik t pada variabel rasionalisasi yang diproksikan dengan pergantian auditor (*Change in Auditor*) tidak signifikan sehingga tidak memberi dukungan empiris atas hipotesis ke-2 (H2) yang menyatakan rasionalisasi berpengaruh terhadap potensi mengalami kebangkrutan. Artinya tidak cukup bukti untuk menyatakan adanya indikasi *fraud* ketika terjadi pergantian auditor. Hasil ini tidak mendukung penelitian sebelumnya (Budiyanto, 2021; Pamungkas et al., 2018; Widyatama, 2020). Tidak adanya dukungan pada penelitian ini dapat dijelaskan berdasarkan hasil statistik deskriptif yang menunjukkan sebagian besar perusahaan tidak melakukan perubahan auditor. Sehingga dengan kondisi yang demikian belum cukup data untuk membuktikan perubahan auditor memberi pengaruh terhadap potensi mengalami kebangkrutan. Dengan demikian penelitian ini belum mendapat cukup bukti dalam menjelaskan bagaimana pergantian auditor terhadap indikasi terjadinya kecurangan. Tidak

dilakukannya pergantian auditor menunjukkan perusahaan tidak memiliki alasan cukup untuk melakukan pergantian pada auditornya.

### **Variabel Kapabilitas**

Hasil pengujian statistik t pada variabel kapabilitas yang diproksikan dengan pergantian direksi (*Change in director*) tidak mendapat dukungan empiris atas pengaruh kapabilitas terhadap potensi mengalami kebangkrutan. Dengan demikian tidak ada cukup bukti untuk mendukung pengaruh kapabilitas terhadap potensi mengalami kebangkrutan yang diukur dengan pergantian dewan direksi. Hasil penelitian ini sesuai dengan (Khadafi & Terzaghi, 2019; Muziansyah, 2018; Pravidya, 2019; Tessa G & Harto, 2016) bahwa pergantian direksi (*Change in director*) tidak berpengaruh pada potensi mengalami kebangkrutan. Hasil penelitian ini tidak mendapat cukup bukti untuk menyatakan adanya perubahan direksi mengindikasikan ketidakmampuan direksi dalam mendeteksi *fraud* yang terjadi pada masa jabatan direksi sebelumnya. Dengan kata lain pergantian direksi pada penelitian ini tidak menunjukkan kaitannya dengan adanya indikasi kecurangan yang terjadi pada periode direksi sebelumnya. Pergantian direksi yang terjadi merupakan peristiwa yang lazim ketika masa kerja telah berakhir atau adanya kebutuhan stakeholder untuk mendapatkan direksi baru untuk meningkatkan kinerja perusahaan (Carla, 2020; Sihombing, 2014).

### **Variabel Arogansi**

Hasil analisis data juga tidak memberi dukungan terhadap pengaruh arogansi yang diproksikan dengan kepemilikan manajemen terhadap potensi mengalami kebangkrutan. Hal ini dapat dijelaskan dari hasil analisis deskriptif yang menunjukkan sebagian besar perusahaan tidak memiliki kepemilikan saham oleh pihak manajemen. Jadi hasil penelitian terhadap perusahaan yang menjadi sampel penelitian belum memiliki cukup bukti untuk menunjukkan kepemilikan manajemen berpengaruh terhadap potensi mengalami kebangkrutan. Hasil penelitian ini memiliki kesamaan dengan (Yesiariani & Rahayu, 2016) bahwa variabel arogansi yang diproksikan dengan kepemilikan manajemen tidak berpengaruh terhadap *fraud* yang diduga mengarah pada potensi mengalami kebangkrutan. Proporsi kepemilikan saham oleh manajemen yang rendah menunjukkan tidak adanya superioritas ataupun kewenangan pihak manajemen dalam mengelola bisnis. Tidak adanya superioritas tersebut mengarahkan pihak manajemen untuk bertindak sesuai harapan stakeholder sehingga tindakan manajemen tidak terindikasi kearah tindakan *fraud*.

### **Variabel Kesempatan**

Variabel kesempatan yang diproksikan dengan *effective monitoring* (EM) tidak mendapat dukungan empiris atas pengaruhnya terhadap potensi mengalami kebangkrutan. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian (Budiyanto, 2021; Dewi, 2020; Fajri, 2018; Pamungkas et al., 2018; Pravidya, 2019; Sihombing, 2014; Tessa G & Harto, 2016). Kondisi efektivitas monitoring berdasarkan proporsi dewan komisaris yang ditunjukkan pada data deskriptif memiliki rata-rata sebesar 0.4, nilai ini menunjukkan proporsi yang cukup dalam memenuhi kegiatan pengawasan oleh dewan komisaris terhadap manajemen. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa telah terdapat kegiatan pengawasan yang memadai pada perusahaan sample yang mengindikasikan adanya pengawasan yang efektif sehingga tidak terjadi indikasi kearah *fraud*. Proporsi dewan komisaris yang ada

telah memadai dalam menjalankan fungsi pengawasan terhadap manajemen sehingga dapat meminimalisir tindakan *fraud* (Carla, 2020; Muziansyah, 2018; Sihombing, 2014).

## 5. KESIMPULAN

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan tindakan *fraud* berdasarkan teori *fraud pentagon* terhadap potensi mengalami kebangkrutan pada perusahaan properti & real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2018-2020. Hasil penelitian menunjukkan

1. Tekanan berpengaruh terhadap potensi mengalami kebangkrutan
2. Rasionalisasi tidak berpengaruh terhadap potensi mengalami kebangkrutan
3. Kapabilitas tidak berpengaruh terhadap potensi mengalami kebangkrutan
4. Arogansi tidak berpengaruh terhadap potensi mengalami kebangkrutan
5. Kesempatan tidak berpengaruh terhadap potensi mengalami kebangkrutan

Hasil penelitian ini memberi sumbangan teoretis pada studi terkait *fraud pentagon* dalam mendeteksi potensi mengalami kebangkrutan. Namun demikian hasil penelitian ini perlu di maknai secara berhati-hati karena data yang diteliti terbatas pada laporan tahunan pada sample untuk periode 2018 sampai dengan 2020 pada industri properti & real estate. Selain itu proksi yang digunakan juga terbatas pada satu proksi untuk setiap variabel penelitian sehingga hal ini membuka kesempatan bagi penelitian selanjutnya untuk memperluas pada indikator pengukuran lainnya, baik di industry yang sama untuk mendapat penjelasan lebih mendalam terkait *fraud pentagon* diindustry ini dengan ukuran pada indikatornya yang berbeda atau memperluas pemahaman model ini pada industry lainnya sehingga dapat memperkaya bangunan teori *fraud pentagon*.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullahi, R., & Mansor, N. (2015). Fraud Triangle Theory and Fraud Diamond Theory . Understanding the Convergent and Divergent For Future Research. *International Journal of Academic Research in Accounting, Finance and Management Sciences*, 5(4), 38–45. <https://doi.org/10.6007/IJARAFMS/v5-3/1823>
- Achmad, T., & Pamungkas, I. D. (2018). Fraudulent Financial Reporting Based of Fraud Diamond Theory: A Study of the Banking Sector in Indonesia. *JIAFE (Jurnal Ilmiah Akuntansi Fakultas Ekonomi)*, 4(2), 135–150.
- Agustina, R. D., & Pratomo, D. (2019). Pengaruh Fraud *Pentagon* Dalam Mendeteksi Kecurangan Pelaporan Keuangan. *Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi (MEA)*, 3(1), 44–62. <https://doi.org/10.31955/mea.vol3.iss1.pp44-62>
- Alvionika, P., & Meiranto, W. (2021). Analisis Kecurangan Pelaporan keuangan Berdsasarkan Fraud Diamond Theory ( Studi Empiris pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di BEI Tahun 2015-2019 ). *DIPONEGORO JOURNAL OF ACCOUNTING*, 10(4), 1–12.
- Arief, I. A. (2019). *Astaga! Tiga Pilar Disebut Gelembungkan Keuangan Rp 4 T*. <https://www.cnbcindonesia.com/market/20190327082221-17-63104/astaga-tiga-pilar-disebut-gelembungkan-keuangan-rp-4-t>
- Association of Certified Fraud Examiners (ACFE) 2018. (2018). Global Study on Occupational Fraud and Abuse. *Association of Certified Fraud Examiners*, 10, 80.
- Budiyanto, V. A. (2021). *Analisis Faktor-Faktor Fraud Diamond Dalam Mendeteksi Fraudulent Financial Statement Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2019* [Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya]. <https://lib.atmajaya.ac.id/>
- Carla. (2020). *Penggunaan Fraud Pentagon Dalam Mendeteksi Fraudulent Financial Reporting (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di BEI Tahun 2016-2018)*. <https://lib.atmajaya.ac.id/>
- Christian, N., Basri, Y. Z., & Arafah, W. (2019). Analysis Of Fraud *Pentagon* To Detecting Corporate Fraud In Indonesia. *International Journal of Economics, Business and Management Research*, 3(08), 1–13.
- Dewi, K. (2020). *Analisis Pengaruh Faktor Fraud Pentagon Terhadap Fraudulent Financial Statement Dengan Komite Audit Sebagai Variabel Moderating Pada Perusahaan Sektor Properti, Real Estate, Dan Konstruksi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2018*. Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang.
- Fabiolla, R. G., Andriyanto, W. A., & Julianto, W. (2021). Pengaruh fraud *pentagon*

- terhadap fraudulent financial reporting. *Korelasi (Konferensi Riset Nasional Ekonomi, Manajemen, Dan Akuntansi)*, 2(1), 981–995.
- Fajri, S. N. (2018). The Effect Of Financial Stability, External Pressure, Personal Financial Need, Financial Targets, Ineffective Monitoring And Audit Quality On Detecting Fraud Financial Statement In Perspective Of Fraud Triangle. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Bisnis*, 23(2), 194–202.
- Fang, W. (2019). *Tutorial Uji White SPSS untuk mengatasi heteroskedastisitas*. <https://www.youtube.com/watch?v=icMJqGt3shk>
- Faruq, K. (2020). *Survei RSM: Fraud dan Penyelewengan Aset Meningkatkan Selama Pandemi*. [https://ivoox.id/survei-rsm-fraud-dan-penyelewengan-aset-meningkat-selama-pandemi?tag\\_from=push-up](https://ivoox.id/survei-rsm-fraud-dan-penyelewengan-aset-meningkat-selama-pandemi?tag_from=push-up)
- Fuad, K., & Lestari, A. B. (2020). *Fraud Pentagon as a Measurement Tool for Detecting Financial Statements Fraud*. 115(*Insyma*), 85–88.
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan IBM SPSS 25* (9th ed.). Universitas Diponegoro.
- Handoko, B. L., Warganegara, D. L., & Ariyanto, S. (2020). The impact of financial distress, stability, and liquidity on the likelihood of financial statement fraud. *Journal Of Archaeology Of Egypt/Egyptology*, 17(7), 2383–2394.
- Holt, T. P., & Dezoort, T. (2009). *The Effects of Internal Audit Report Disclosure on Investor Confidence and Investment Decisions*. 77, 61–77.
- Kartikasari, R. N., & Irianto, G. (2010). PENERAPAN MODEL BENEISH (1999) DAN MODEL ALTMAN (2000) DALAM PENDETEKSIAN KECURANGAN LAPORAN KEUANGAN. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 1(2), 323–340.
- Khadafi, M., & Terzaghi, M. T. (2019). *Fraud Pentagon dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan*. <https://doi.org/10.35912/jakman.v3i1.747>
- Kopp, C. M. (2021). *Agency Theory*. <https://www.investopedia.com/terms/a/agencytheory.asp>
- Kusumawardani, D. B. (2018). *Fraud pentagon dalam mendeteksi kecurangan pelaporan keuangan tesis*. STIE YKPN Yogyakarta.
- Listyarini, F., Rambe, P. A., & Kusasi, F. (2016). Analisis Perbandingan Prediksi Kondisi Financial Distress Dengan Menggunakan Model Altman, Springate Dan Zmijewski Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia 2011-2014. *Fakultas Ekonomi Universitas Maritim Raja Ali Haji*, 1–17.
- Manaseer, S., & Oshaibat, S. Al. (2020). *Validity of Altman Z-Score Model to Predict Financial Failure : Evidence From Validity of Altman Z-Score Model to Predict Financial Failure : Evidence From Jordan*. July 2018.

<https://doi.org/10.5539/ijef.v10n8p181>

- Marks, J. (2012). The Mind Behind the Fraudsters Crime: Key Behavioral and Environmental Elements. In *United States of America: Crowe Horwath LLP*. [https://www.fraudconference.com/uploadedFiles/Fraud\\_Conference](https://www.fraudconference.com/uploadedFiles/Fraud_Conference)
- Memba, F., & Job, A. N. (2013). Causes of Financial Distress: A Survey of Firms Funded by Industrial and Commercial Development Corporation in Kenya. *Interdisciplinary Journal of Contemporary Research in Business*, 4(12), 1171–1185.
- Muziansyah, M. F. (2018). *Pengaruh Indikator-Indikator Kecurangan Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Dalam Perspektif Fraud Pentagon Pada Sektor Property Dan Real Estate Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia*. Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Lampung Bandar Lampung.
- Noble, M. R. (2019). Fraud Diamond Analysis in Detecting Financial Statement Fraud. *The Indonesian Accounting Review*, 9(2), 121–132. <https://doi.org/10.14414/tiar.v9i2.1632>
- Nurjannah. (2018). *Analisis Potensi Kebangkrutan Dengan Metode Springate pada Perusahaan Tekstil Dan Garmen Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia*. Fakultas Sosial Humaniora Universitas Muhammadiyah.
- Pamungkas, I. D., Ghozali, I., & Achmad, T. (2018). A pilot study of corporate governance and accounting fraud : The fraud diamond model. *A Journal of the Academy of Business and Retail Management (ABRM)*, 12(2), 253–261.
- Panda, B., & Leepsa, N. M. (2017). Agency theory : Review of Theory and Evidence on Problems and Perspectives. *Indian Journal of Corporate Governance*, 10(1), 74–95. <https://doi.org/10.1177/0974686217701467>
- Piatt, H. D., & Piatt, M. B. (2002). Predicting corporate financial distress: Reflections on choice-based sample bias. *Journal of Economics and Finance*, 26(2), 184–199. <https://doi.org/10.1007/bf02755985>
- Prasmaulida, S. (2016). Financial Statement Fraud Detection Using Perspective of Fraud Triangle Adopted By Sas No. 99. *Asia Pacific Fraud Journal*, 1(2), 317. <https://doi.org/10.21532/apfj.001.16.01.02.24>
- Pravidya, A. A. (2019). *Analisis Pengaruh Fraud Pentagon Terhadap Fraudulent Financial Statement Dengan Menggunakan Metode Altman Pada Perusahaan Sektor Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2014-2018*. Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya.
- Purba, E. L. D., & Putra, S. (2017). Analisis Fraud Diamond Dalam Mendeteksi Financial Statement Fraud : Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Abstrak Pendahuluan. *Jakpi*, 05(01), 80–101.

- Puspitha, M. Y., & Yasa, G. W. (2018). Fraud *Pentagon* Analysis in Detecting Fraudulent Financial Reporting ( Study on Indonesian Capital Market ). *International Journal of Sciences: Basic and Applied Research (IJSBAR)*, 42(5), 93–109.
- Putriasih, K., Herawati, N. T., AK, S., & Wahyuni, M. A. (2016). Analisis fraud diamond dalam mendeteksi financial statement fraud: Studi empiris pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2013-2015. *IMAT (Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi) Undiksha*, 6(3).
- Rae, K., & Subramaniam, N. (2008). Quality of internal control procedures: Antecedents and moderating effect on organisational justice and employee fraud. *Managerial Auditing Journal*, 23(2), 104–124. <https://doi.org/10.1108/02686900810839820>
- Rice, S. C., & Weber, D. P. (2012). How Effective Is Internal Control Reporting under SOX 404? Determinants of the (Non-)Disclosure of Existing Material Weaknesses. *Journal of Accounting Research*. <https://doi.org/10.1111/j.1475-679X.2011.00434.x>
- Sandria, F. (2021). *Deretan Skandal Lapkeu di Pasar Saham RI, Indofarma-Hanson!* <https://www.cnbcindonesia.com/market/20210726191301-17-263827/deretan-skandal-lapkeu-di-pasar-saham-ri-indofarma-hanson/3>
- Saputra, T. E. (2019). *Fraud Pentagon Terhadap Fraudulent Financial Reporting: Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2015-2017* [Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya]. <https://lib.atmajaya.ac.id/>
- Sasongko, N., & Wijyantika, S. Fitriana. (2019). Faktor Resiko Fraud terhadap Fraudulent Financial Reporting. *JURNAL Riset Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, Vol.4 No.1, 67–76.
- Sihombing, K. S. (2014). *Analisis Fraud Diamond Dalam Mendeteksi Financial Statement Fraud: Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2016 – 2018* [Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro]. <https://doi.org/10.25105/semnas.v0i0.5780>
- Tessa G, C., & Harto, P. (2016). Fraudulent Financial Reporting: Pengujian Teori Fraud *Pentagon* Pada sektor Keuangan dan Perbankan di Indonesia. *Simposium Nasional Akuntansi XIX, Lampung*, 1–21.
- Umar, H., Partahi, D., & Purba, R. B. (2020). Fraud diamond analysis in detecting fraudulent financial report. *International Journal of Scientific and Technology Research*, 9(3), 6638–6646.
- Utami, E. R. (2019). *The Analysis of Fraud Pentagon Theory and Financial Distress for Detecting Fraudulent Financial Reporting in Banking Sector in Indonesia ( Empirical Study of Listed Banking Companies on Indonesia Stock Exchange in 2012-2017 )*. 102(lcaf), 60–65.

- Widyatama, W. (2020). *Analisis Pengaruh Fraud Pentagon Theory Terhadap Fraudulent Financial Reporting Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2014 – 2019* [Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya]. <https://lib.atmajaya.ac.id>
- Wolfe, D. T., & Hermanson, D. R. (2004). The Fraud Diamond : Considering the Four Elements of Fraud: Certified Public Accountant. *The CPA Journal*, 74(12), 38–42.
- Yesiariani, M., & Rahayu, I. (2016). Analisis Fraud Diamond Dalam Mendeteksi Financial Statement Fraud ( Studi Empiris pada Perusahaan LQ-45 yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010 - 2014 ). *Simposium Nasional Akuntansi XIX*, 1–22.